Ontologi Ilmu Pengetahuan

Ermida¹, Ardimen²

¹ SD Negeri 14 Talago Gunung, Jl. Raya Desa Talang Denau, Gardu, Kec. Barangin

² UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Limo Kaum, Lima Kaum, Tanah Datar, Sumatera Barat
19690701@gmail.com

Abstract

Ontology is a science that examines what is the nature of science or scientific knowledge which is popularly known by many people as science, what is the nature of rational truth or deductive truth and empirical reality that cannot be separated from science's perception of what and how. The ontology of science limits itself to scientific studies that humans can think about rationally and can observe through the five human senses. Meanwhile, the study of objects of study that are within the limits of pre-experience (such as human creation) and post-experience (such as heaven and hell) becomes an ontology of other knowledge outside of science. In language, ontology comes from the Greek word origin is "Ontos "and "Logos". Ontos is "that which exists "while Logos is "knowledge". Simply put, ontology is the science that talks about what exists. In terms, ontology is a branch of philosophy that deals with the nature of life about an existence which includes the existence of everything that exists and that may exist. And do not mix up the truth with falsehood and (do not) hide the truth while you know it. (QS. Al-Baqarah Verse 42) Ontology basically talks about the nature of "existing "science, the nature of knowledge objects, and the nature of the subject-object relationship of science. How science is viewed ontologically, the discussion is that ontology examines, analyzes knowledge based on whether knowledge really exists or does not exist. For example in Islamic Education Management, ontologically the discussion is focused on Islamic Education Management does it really exist or not, not only the study program but actually the knowledge taught in it is actually no different from Education Management in general.

Keywords: Ontology, Science

Abstrak

Ontologi merupakan ilmu yang menelaah apa dasar ilmu ataupun wawasan objektif yang kerap kali dengan cara terkenal oleh banyak orang dengan wawasan, bukti logis ataupun bukti deduktif serta realitas empiris yang tidak terbebas dari anggapan ilmu mengenai apa serta gimana. Ontologi ilmu menghalangi diri pada ruang kajian keilmuan yang bisa dipikirkan orang dengan cara logis serta dapat dicermati lewat panca indera orang. Sedangkan subjek penelaahan yang terletak dalam batasan prapengalaman (semacam invensi orang) serta pasca-pengalaman (semacam kayangan serta neraka) jadi ontologi dari wawasan yang lain di luar ilmu. Dengan cara bahasa, ontologi berawal dari Bahasa Yunani yang asal tuturnya merupakan "Ontos "serta "Logos". Ontos merupakan "yang terdapat "sebaliknya Logos merupakan "ilmu". Sederhananya, ontologi ialah ilmu yang berdialog mengenai yang terdapat. Dengan cara sebutan, ontologi merupakan agen dari ilmu metafisika yang berkaitan dengan dasar hidup mengenai suatu kehadiran yang mencakup kehadiran seluruh yang terdapat serta yang bisa jadi terdapat. Serta janganlah kalian campuradukkan bukti dengan kebatilan serta (janganlah) kalian sembunyikan bukti, sedangkan kalian memahaminya. (QS. Al-Baqarah Ayat 42) Ontologis dasarnya berdialog mengenai dasar "yang terdapat "ilmu wawasan, dasar subjek wawasan, serta dasar ikatan subjek- objek ilmu. Gimana ilmu wawasan ditinjau dengan cara ontologi hingga pembahasannya merupakan ontologi melaksanakan pengecekan, melaksanakan analisa kepada ilmu wawasan bersumber pada apakah ilmu wawasan itu betul- betul terdapat ataupun tidak terdapat. Ilustrasinya pada Manajemen Pembelajaran Islam, dengan cara ontologis hingga pembahasannya itu terfokus pada Manajemen Pembelajaran Islam itu betul- betul terdapat tidak, janganlah cuma program studinya saja tetapi sesungguhnya ilmu yang diajarkan di dalamnya itu nyatanya tidak berlainan dengan Manajemen Pembelajaran pada biasanya.

Kata Kunci: Ontologi, Ilmu Pengetahuan

Copyright (c) 2023 Ermida, Ardimen

Corresponding author: Ermida

Email Address: 19690701@gmail.com (Jl. Raya Desa Talang Denau, Gardu, Kec. Barangin)

Received 4 June 2023, Accepted 11 June 2023, Published 13 June 2023

PENDAHULUAN

Ontologi merupakan ilmu yang menelaah dasar ilmu atau wawasan objektif yang kerap kali

dengan cara terkenal banyak orang menyebutnya dengan ilmu wawasan, apa dasar bukti logis ataupun bukti deduktif serta realitas empiris yang tidak terbebas dari anggapan ilmu mengenai apa dan bagaimana. Ontologi ilmu menghalangi diri pada ruang kajian keilmuan yang bisa dipikirkan orang dengan cara logis serta dapat dicermati lewat panca indera manusia. Sedangkan pengamatan subjek penelaahan yang terletak dalam batasan pra pengalaman (semacam invensi manusia) serta pasca-pengalaman (semacam surga serta neraka) jadi ontologi dari wawasan yang lain di luar ilmu.

Hakikat Ontologi Ilmu Pengetahuan

Pengertian Ontologi Secara Umum

Secara bahasa, ontologi berawal dari Bahasa Yunani yang asal tuturnya merupakan “Ontos” serta “Logos”. Ontos merupakan “yang terdapat” sebaliknya Logos merupakan “ilmu”. Sederhananya, ontologi ialah ilmu yang berdialog mengenai yang terdapat. Dengan cara sebutan, ontologi merupakan agen dari ilmu metafisika yang berkaitan dengan dasar hidup mengenai cakupan kehadiran seluruh yang terdapat serta yang bisa mungkin terdapat.. (Mahfud,: 2018)

Tutur ilmu itu sendiri berawal dari Bahasa Arab ialah dari asal tutur Alima yang maksudnya “wawasan”. Dalam Bahasa Indonesia, Ilmu diketahui dengan sebutan Science yang berarti “wawasan”. Jadi, ilmu merupakan wawasan.. (Suaedi: 2016)

Ontologi ialah the theory of being qua being (filosofi mengenai kehadiran selaku kehadiran). Ontology merupakan ilmu yang mangulas mengenai dasar yang ada, ialah ultimate reality bagus yang berupa jasmani (konkret) maupun rohani (abstrak). filsafat ilmu pengetahuan ontology mangulas mengenai yang terdapat, yang tidak terikat oleh satu konkretisasi khusus, umum dan berupaya mencari inti yang ada dalam tiap realitas, menurut, (Bakhtiar:2010)

Pengertian Ontologi Menurut Para Ahli

Terdapat beberapa pengertian ontologi berdasarkan pendapat para ahli filsafat yaitu:

1. Suriasumantri (2000) memaknakan ontologi metafisika ilmu mengenai apa yang mau kita tahu, seberapa jauh kita mau ketahui, ataupun, dengan tutur lain suatu analisis filosofi mengenai “terdapat”. Analisis ontologis hendak menanggapi pertanyaan, selanjutnya ialah:
 - a. Apakah obyek ilmu yang hendak ditelaah,
 - b. Gimana bentuk yang penting dari obyek itu, serta
 - c. Gimana ikatan antara obyek mulanya dengan energi ambil orang (semacam berasumsi, merasa, serta mengindra) yang menghasilkan wawasan.
2. Soetriono (2007) berkata ontologi ialah azas dalam mempraktikkan batasan ataupun ruang lingkup bentuk obyek penelaahan (obyek ontologis ataupun obyek resmi dari wawasan) dan pengertian mengenai dasar realita (filsafat) dari obyek ontologi ataupun obyek resmi itu serta alas ilmu yang bertanya apa yang dikaji oleh wawasan serta umumnya berhubungan dengan alam realitas serta kehadiran.
3. The Lubang Gie (2010) pula beranggapan ontologi merupakan bagian dari metafisika bawah yang menguak arti dari sebuah keberadaan yang pembahasannya meliputi persoalan-

persoalan, seperti :

- a. Apakah maksudnya terdapat, perihal terdapat?,
- b. Apakah golongan- golongan dari perihal yang terdapat?,
- c. Apakah watak bawah realitas serta perihal terdapat?,
- d. Apakah cara- cara yang berlainan dalam manaentitas dari kategori- kategori logis yang berbeda (misalnya objek- objek fisis, penafsiran umum, abstraksi serta angka) bisa dibilang ada?

Pengertian paling umum pada ontology adalah bagian dari bidang filsafat yang mencoba mencari hakikat dari sesuatu. Pengertian ini menjadi melebar dan dikaji secara tersendiri menurut lingkup cabang-cabang keilmuan tersendiri.

METODE

Ontologi juga berdialog mengenai seluruh yang jelas misalnya ulasan seluruh perbadaan antara barang serta makhluk hidup. Seluruh barang, tumbuh- tumbuhan, fauna serta manusia. Terdapat 3 filosofi ontologi, antara lain: (Wahana: 2016)

1. Idealisme, berkata kalau “terdapat “yang sungguh- sungguh terletak didunia. Seluruh yang nampak serta mewujudkan jelas dalam alam.
2. Materialisme, berkata kalau “terdapat “yang sebetulnya keberadaannya sekedar bertabat material. Kenyataan yang sebetulnya merupakan alam kebendaan serta segala suatu yang mengatasialam kebendaan itu wajib dikesampingkan
3. Dualisme, berkata kalau akar perseorangan terdiri dari 2 type elementer yang berlainan serta tidak bisa direduksikan pada yang yang lain. Kedua type elementer dari akar itu yakni material serta psikologis. Dengan begitu dualisme membenarkan kalau kenyataan terdiri dari modul ataupun yang terdapat dengan cara fisis serta kenyataan terdiri dari modul ataupun yang terdapat dengan cara fisis serta psikologis ataupun beradanya tidak nampak dengan cara fisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sudut Pandang Ontologi

Ontologi kala memandang dasar suatu realitas ataupun dasar yang terdapat lewat 2 berbagai ujung penglihatan ialah: pertama, kuantitatif ialah dengan mempersoalkan apakah realitas itu berupa tunggal ataupun jamak. Kedua, kualitatif ialah dengan mempersoalkan apakah realitas itu memiliki mutu khusus. Sederhananya ontologi dapat diformulasikan selaku ilmu yang menekuni kenyataan ataupun realitas aktual dengan cara kritis. Pandangan ontologi dari ilmu wawasan khusus seharusnya dijabarkan antara lain dengan cara:

1. Logis; memakai metode objektif;
2. Analitis; silih berhubungan dengan cara tertib dalam sesuatu totalitas;

3. Koheren; unsur- unsurnya tidak bisa memiliki penjelasan yang berlawanan;
4. Logis; wajib beralasan pada kaidah berasumsi yang betul (masuk akal);
5. Menyeluruh; memandang subjek tidak cuma dari satu bagian atau ujung penglihatan, melainkan dengan cara multidimensional ataupun dengan cara totalitas (holistik);
6. Radikal; dijabarkan hingga pangkal persoalannya, ataupun esensinya;
7. Umum; bagasi kebenarannya hingga tingkatan biasa yang legal di mana saja. (Rokhmah, D. (2021)

Cara Berfikir Ontologis dalam Ilmu Pengetahuan

Salah satu agen metafisika merupakan ontologi, yang bersumber di Yunani. Kehadiran suatu yang konkrit diulas dalam buatan Thales, Plato, serta Aristoteles merupakan pengarang Yunani yang mempunyai perspektif ontologis. Misalnya, Thales yakin kalau air merupakan “zat terdalam” serta pangkal seluruh suatu sehabis merenungkan kehadiran air di mana- mana. Ia mengarahkan kalau air merupakan pangkal dari seluruh kehidupan, namun yang sangat berarti untuk kita merupakan keyakinannya kalau “amat bisa jadi keseluruhan kehidupan berawal dari satu materi.”

Pemikiran ontologi kepada berasumsi kritis dalam ilmu difokuskan pada pengembangan keahlian buat menganalisa artikel dengan cara kritis untuk meningkatkan suatu aksi. Perihal ini dibuktikan dengan agama kalau berasumsi kritis merupakan keahlian penting dalam membuat evaluasi. Klaim ini ditilik dengan merujuk pada buatan Peter Facione (2011 serta dipaparkan lebih lanjut oleh pakar filosofi kritik (Butler, 2001; Adorno, 1984; Williams, 1974 yang sudah mendiagnosis permasalahan di aspek kritik. Mereka beranggapan kalau pembuatan evaluasi mengembalikan jenis pandangan yang sudah tercipta lebih dahulu serta beranggapan kalau tipe kritik yang melandasi evaluasi dipertanyakan. Michel Foucault (1984), melaporkan kalau ontologi kritis bisa diadaptasi selaku tata cara berasumsi kritis dalam ilmu wawasan.

Disetujui kalau ontologis dibutuhkan dalam meningkatkan berasumsi kritis, hingga terdapat keinginan buat meningkatkan tata cara ontologis yang bisa jadi bermanfaat buat kurikulum pembelajaran. Butler (2001) membuktikan kalau ontologi kritis Foucault merupakan pengganti yang pas buat membuat evaluasi kritik. Bagian ini memikirkan relevansi ontology Foucault dengan berasumsi kritis dalam ilmu pembelajaran buat mensupport ontologis. Ontologi kritis wajib dikira bukan saja selaku filosofi, ajaran, ataupun apalagi berkas wawasan permanen yang terhimpun; namun wajib dimengerti selaku tindakan, etos, kehidupan filosofis di mana kritik mengenai siapa kita dikala yang serupa merupakan analisa historis mengenai batas yang dikenakan pada kita serta penelitian dengan mungkin melampauinya. Bagi Foucault, tujuan dari ontologi kritis merupakan buat mempersoalkan diri lewat analisa historis dari batas- batas yang dikenakan pada kita. Suatu ontologi kritis berupaya buat menganalisa sebagian jenis pandangan, sebagian institusi serta sebagian imperatif adat yang diresmikan selaku bukti, serta buat menyelidiki apa yang dikategorikan selaku yang berdaulat. Butler melukiskan tipe pelacakan ontologis ini mengajukan “persoalan mengenai batasan metode yang sangat pasti buat mengetahui”. (Unwakoly: 2022)

Karakteristik Ilmu Pengetahuan Secara Ontologis

Ada pula karakter dari ontologi ilmu wawasan antara lain selaku selanjutnya: pertama, ilmu berawal dari sesuatu penelitian. Kedua, terdapatnya rancangan wawasan empiris serta tidak terdapat rancangan ajaran. Ketiga, wawasan bertabiat logis, adil, sistematis, metodologis, observatif, serta adil. Keempat, menghormati dasar konfirmasi (pembuktian), eksplanatif (uraian), kelangsungan serta bisa diulang balik, skeptisisme yang radikal, serta bermacam tata cara penelitian. Kelima, melaksanakan pembuktian wujud sebab- akibat (causality) serta terapan ilmu jadi teknologi. Ketujuh, membenarkan wawasan serta rancangan yang relatif dan logika- logika objektif. Kedelapan, mempunyai bermacam anggapan serta teori- teori objektif. Kesembilan, mempunyai rancangan mengenai hukum- hukum alam yang sudah dibuktikan. (Adib, Meter. (2011).

Pengertian ontologik kepada subjek keilmuan wajib didasarkan pada karakter subjek ilmu begitu juga terdapatnya, terbatas dari nilai- nilai yang bertabiat dogmatik. Sesuatu statment hendak diperoleh selaku asumsi dalam argumentasi objektif bila sudah melewati analisis dengan cara ontologik. Ilmu bersumber pada alas ontologik berarti melandaskan diri pada realitas diri pada realitas begitu juga terdapatnya dalam menolong menarangkan, meramalkan serta mengendalikan gejala yang terdapat buat mengarah keciri- ciri kasar dari alam (subjek ilmu wawasan). (Malli, R. (2019)

Penerapan Ontologi Ilmu Pengetahuan dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْفُرُوا بِالْحَقِّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya. (QS. Al-Baqarah Ayat 42)

Ontologis dasarnya berdialog mengenai dasar “yang terdapat “ilmu wawasan, dasar subjek wawasan, serta dasar ikatan subjek- objek ilmu. Gimana ilmu wawasan ditinjau dengan cara ontologi hingga pembahasannya merupakan ontologi melaksanakan pengecekan, melaksanakan analisa kepada ilmu wawasan bersumber pada apakah ilmu wawasan itu betul- betul terdapat ataupun tidak terdapat. Ilustrasinya pada Manajemen Pembelajaran Islam, dengan cara ontologis hingga pembahasannya itu terfokus pada Manajemen Pembelajaran Islam itu betul- betul terdapat tidak, janganlah cuma program studinya saja tetapi sesungguhnya ilmu yang diajarkan nyatanya tidak berlainan dengan Manajemen Pembelajaran pada biasanya. Jadi ontologis berupaya meyakinkan serta mengamati kalau suatu ilmu wawasan itu betul- betul bisa dibuktikan keberadaannya. (Rokhmah, D. (2021).

Dengan cara ontologis, pembelajaran Islam ialah dasar dari kehidupan orang selaku insan berasumsi, merasa, membaca, serta berperan. Berikutnya pembelajaran selaku upaya pengembangan potensipotensi diri orang, dijadikan alat buat ceria serta mengembangkannya. Maragustam. (2016).

Ontologi pendidikan Islam menyelami dasar dari pembelajaran Islam, realitas dalam pembelajaran Islam dengan seluruh pola badan yang melingkupinya, mencakup dasar pembelajaran Islam serta ilmu pembelajaran Islam, dasar tujuan pembelajaran Islam, dasar orang selaku poin

pembelajaran yang dipusatkan pada pengajar serta partisipan ajar, dan dasar kurikulum pembelajaran Islam. Mustakim, M. (2012).

KESIMPULAN

Penafsiran sangat biasa pada ontology bagian dari aspek metafisika yang berupaya mencari dasar dari suatu. Penafsiran jadi meluas serta dikaji dengan cara tertentu bagi lingkup cabang - cabang keilmuan tertentu.

Ontologis dasarnya berdialog mengenai dasar “yang terdapat “ilmu wawasan, dasar subjek wawasan, serta dasar ikatan subjek- objek ilmu. Gimana ilmu wawasan ditinjau dengan cara ontologi hingga pembahasannya merupakan ontologi melaksanakan pengecekan, melaksanakan analisa kepada ilmu wawasan bersumber pada apakah ilmu wawasan itu betul- betul terdapat ataupun tidak terdapat.

Ilustrasinya pada Manajemen Pembelajaran Islam, dengan cara ontologis hingga pembahasannya itu terfokus pada Manajemen Pembelajaran Islam itu betul- betul terdapat ada tidak, janganlah cuma program studinya saja tetapi sesungguhnya ilmu yang diajarkan di dalamnya itu nyatanya tidak berlainan dengan Manajemen Pembelajaran pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa makalah ini jauh dari kata sempurna, kedepannya penulis akan leih focus dan detail dalam menjelaskan tentang makalah ini dengan sumber-sumber yang lebih banyak menjelaskan pokok pembahasannya.

REFERENSI

- Adib, M. (2011). *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, Amsal. (2010). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gie. (2010). *Pengantar filsafat ilmu*. Yogyakarta: Liberti.
- Mahfud. (2018). *Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam*, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No.1,84.
- Malli, R. (2019). *Jurnal Tarbawi. Landasan Ontologi Ilmu Pengetahuan: Ontology Science*. Volume 4.No 1.
- Maragustam. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta,
- Mustakim, M. (2012). *Jurnal Ilmu Tarbiyah . Ontologi Pendidikan Islam,.* Vol 1, Nomor 2.
- Rokhmah, D. (2021). *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman. Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Volume 7, Nomor 2
- Soetriono. (2007). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Suriasumantri. (2000). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Unwakoly, S. (2022). *Jurnal Filsafat Indonesia. Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam*

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Bandung. Vol 5 No 2

Wahana P. (2016). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta. Pustaka Diamond.